

DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 YANG BERUSIA
LANJUT: SYSTEMATIC LITERATUR REVIEWAzka Zafarani Fadhilah¹, Nashwa Mahmudatun Nisa², Zaura Rahimatul Wardani³,
Rahmadiani Aulia⁴^{1, 2, 3, 4} Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang
azkazafarani@student.unp.ac.id

Abstract

Type 2 Diabetes Mellitus (T2DM) in older adults represents a complex health burden compounded by cognitive decline, polypharmacy, and multimorbidity that make external support indispensable. This study aims to synthesize evidence on the forms and effects of family support in the management of Type 2 Diabetes Mellitus among elderly patients. A Systematic Literature Review (SLR) was conducted following PRISMA guidelines. Electronic searches were performed on Google Scholar, ScienceDirect, and PubMed using Boolean operator strategies. From 2,561 identified articles, 8 studies met the inclusion criteria, all employing a quantitative approach with cross-sectional designs. Findings consistently demonstrated that family support is significantly associated with psychological outcomes (depression, anxiety, stress), selfcare and self-management behaviors, medication adherence, self-efficacy, and quality of life in elderly T2DM patients. Notably, family support emerged as the strongest predictor of self-management, surpassing the contribution of self-efficacy. These results affirm that family support functions as a multidimensional protective factor in the holistic management of T2DM in older adults. Interventions targeting this population should actively incorporate family education and empowerment as an integral component of care.

Keyword: Family Support; Elderly; Type 2 Diabetes Mellitus

Abstrak

Diabetes melitus tipe 2 (DMT2) pada lansia merupakan beban kesehatan yang kompleks diperparah oleh penurunan fungsi kognitif, polifarmasi, dan multimorbiditas yang menjadikan dukungan eksternal sebagai kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mensintesis bukti mengenai bentuk dan pengaruh dukungan keluarga terhadap pengelolaan Diabetes melitus tipe 2 pada pasien lanjut usia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan pedoman PRISMA. Penelusuran dilakukan melalui *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *PubMed* menggunakan operator Boolean. Dari 2.561 artikel yang teridentifikasi, sebanyak 8 artikel memenuhi kriteria inklusi, seluruhnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Hasil sintesis menunjukkan bahwa dukungan keluarga secara konsisten berhubungan signifikan dengan kondisi psikologis lansia (depresi, kecemasan, stres), perilaku *self-care* dan *self-management*, kepatuhan minum obat, efikasi diri,

Article History

Received : Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

serta kualitas hidup. Secara khusus, dukungan keluarga terbukti menjadi prediktor terkuat self-management, melampaui kontribusi efikasi diri pasien itu sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif multidimensi dalam pengelolaan holistik DMT2 pada lansia. Intervensi yang menysasar lansia DMT2 perlu secara aktif melibatkan edukasi dan pemberdayaan keluarga sebagai komponen integral dalam sistem perawatan.

Kata kunci: *Dukungan Keluarga; Lanjut Usia; Diabetes Melitus Tipe 2*

PENDAHULUAN

Diabetes mellitus tipe 2 (DMT2) bukan lagi sekadar penyakit sebagian orang, penyakit ini telah menjadi krisis kesehatan global. International Diabetes Federation (IDF) mencatat bahwa pada tahun 2024 sebanyak 589 juta orang atau sama dengan 1 dari setiap 9 orang dengan usia lanjut di dunia hidup dengan diabetes. Angka ini diproyeksikan menembus 853 juta pada 2050 (IDF, 2024). Setiap sembilan detik, satu nyawa melayang akibat komplikasi diabetes. Sementara pengeluaran kesehatan globalnya telah melampaui USD 1 triliun yang mana naik 338% dalam 17 tahun terakhir (Sun et al., 2025). Indonesia tidak lepas dari tekanan ini. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi DMT2 naik dari 10,9% pada 2018 menjadi 11,7% pada 2023 (Kemenkes RI, 2023). IDF 2024 menempatkan Indonesia di peringkat kelima dunia dengan lebih dari 20,4 juta penderita. Yang lebih memprihatinkan lagi hanya 1 dari 4-5 penderita yang mengetahui kondisinya dan mendapatkan penanganan di fasilitas kesehatan (Kemenkes RI, 2023).

Hal ini bukan hanya sekadar angka statistik saja, tetapi cerminan dari besarnya beban yang belum tertangani dengan baik. Di antara semua kelompok usia, lansia (≥ 60 tahun) adalah yang paling terdampak. SKI 2023 mencatat prevalensi DMT2 mendekati 20% pada kelompok usia ≥ 65 tahun yang mana ini hampir dua kali lipat rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2023). Selanjutnya American Diabetes Association (ADA) menjelaskan kerentanan ini bukan semata karena usia tua, tetapi karena perubahan fisik yang terjadi seiring dengan penuaan. Kemudian diikuti fungsi ginjal menurun, massa otot berkurang sehingga resistensi insulin meningkat, neuropati perifer berkembang dan yang paling kritis fungsi kognitif melemah (American Diabetes Association, 2024). Saat fungsi kognisi terganggu, kemampuan lansia untuk mengingat jadwal minum obat, memilih makanan yang tepat atau memantau gula darah sendiri ikut terganggu (Kato, 2024). Dengan begitu, dukungan eksternal dari orang dengan lanjut usia sangat diperlukan.

Lansia dengan DMT2 menghadapi tantangan berlapis dalam mengelola penyakitnya. Pertama, sebagian besar lansia sudah mengkonsumsi banyak obat sekaligus untuk berbagai penyakit penyerta kondisi. Hal ini dikenal sebagai polifarmasi yang tercatat pada 64% lansia dengan diabetes. Polifarmasi meningkatkan risiko interaksi obat, hipoglikemia, bahkan risiko jatuh (Remelli et al., 2022). Kedua, risiko hipoglikemia berat pada lansia lebih tinggi karena tubuh tidak lagi merespons penurunan gula darah dengan cepat dan tepat (ADA, 2024). Ketiga, multimorbiditas dengan memiliki lebih dari satu penyakit kronis sekaligus membuat pengelolaan DMT2 tidak bisa dilakukan secara terpisah dari kondisi kesehatan lainnya (Kato, 2024). Semua kondisi ini menegaskan satu hal bahwa lanjut usia dengan DMT2 tidak dapat berjuang sendiri menghadapi penyakitnya. Peran keluarga menjadi sangat krusial sebagai sistem pendukung pertama dan terdekat yang dimiliki seorang lansia. Friedman (2010) menjelaskan bahwa dukungan keluarga terwujud dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan penilaian

(*appraisal*). Keempat bentuk dukungan ini sama-sama dapat memperkuat kemampuan lansia untuk mematuhi seluruh aspek pengelolaan DMT2 (Busebaia et al., 2023).

Bukti dari berbagai studi empiris memperkuat argumen ini dengan konsisten. Fatimah et al. (2024) dan Suhandi et al. (2024) menemukan bahwa lansia yang mendapat dukungan keluarga baik mengalami tingkat depresi dan kecemasan yang secara signifikan lebih rendah ($p < 0,01$). Kemudian Sartika et al. (2023) dalam studi dengan 167 responden membuktikan bahwa dukungan keluarga adalah prediktor terkuat perilaku perawatan diri (*self-care*) bahkan melebihi efikasi diri pasien itu sendiri ($OR = 3,682$; $p = 0,004$). Dewi et al. (2021) juga Erda et al. (2021) menambahkan bukti bahwa dukungan keluarga berhubungan erat dengan berkurangnya stres dan membaiknya kualitas hidup lansia DMT2. Pola yang konsisten ini dari dimensi mental hingga perilaku dan kualitas hidup menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak bekerja secara parsial, tetapi holistik.

Walaupun bukti individual sudah cukup kuat, pertanyaan besar belum terjawab dengan apakah ada sintesis sistematis yang mengintegrasikan seluruh dimensi dukungan keluarga ini secara khusus untuk lansia DMT2? Penelusuran di *PubMed*, *Google Scholar*, dan *DOAJ* menunjukkan bahwa belum ada integrasi sintesis sistematis. Studi yang terdekat *umbrella review* Busebaia et al. (2023) tidak mengkhususkan diri pada lansia dan tidak mencakup literatur kontekstual Indonesia. Studi-studi lokal yang ada bersifat sektoral atau masing-masing hanya mengukur satu luaran tanpa memotret keterkaitan antar dimensi. Inilah celah yang hendak diisi oleh penelitian ini dengan sebuah tinjauan literatur sistematis yang secara eksklusif menyasar subjek lansia DMT2 dan berbasis literatur Indonesia sepuluh tahun terakhir. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama "bagaimana bentuk dan pengaruh dukungan keluarga terhadap pengelolaan diabetes melitus tipe 2 pada pasien lanjut usia berdasarkan *systematic literature review*?" Tujuan penelitian ini adalah mensintesis bukti tentang dimensi dukungan keluarga yang paling berpengaruh terhadap dinamika dukungan kepada lansia dengan DMT2. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan strategi pencarian terstruktur menggunakan kerangka PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*).

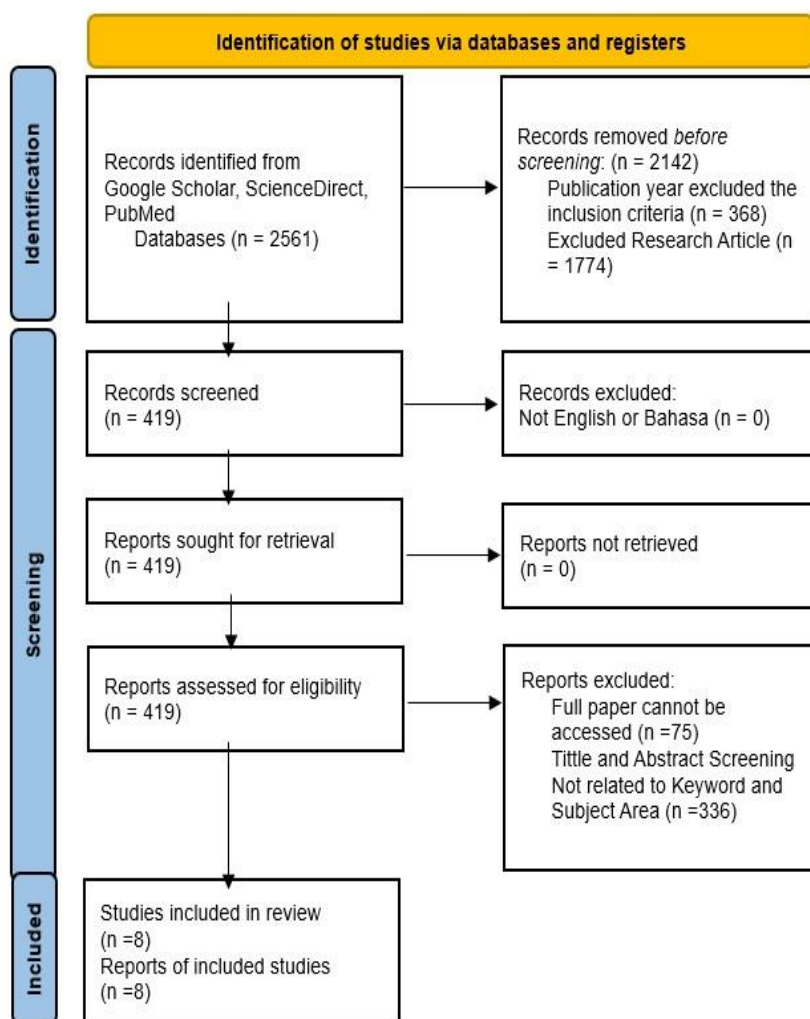
METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk menghimpun berbagai hasil penelitian terkait dukungan keluarga pada lanjut usia dengan diabetes melitus tipe 2. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana dukungan keluarga berperan dalam kondisi psikologis, kepatuhan pengobatan, maupun kualitas hidup lansia penderita diabetes melitus tipe 2. Proses penyusunan dan seleksi artikel mengacu pada pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) untuk menjaga transparansi, konsistensi, dan kejelasan pada setiap tahapan pemilihan literatur.

Penelusuran artikel dilakukan secara elektronik melalui database ilmiah, yaitu *Google Scholar*, *ScienceDirect*, dan *PubMed*. Kata kunci yang digunakan disusun menggunakan strategi operator Boolean untuk memperluas sekaligus memfokuskan hasil pencarian. Kata kunci yang digunakan adalah "dukungan keluarga" OR "family support" AND "lanjut usia" OR "usia lanjut" OR "elderly people" AND "diabetes mellitus 2" OR "diabetes mellitus II".

Artikel yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelum proses pencarian dilakukan. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel ilmiah yang membahas dukungan keluarga pada lanjut usia dengan diabetes melitus tipe 2, menggunakan metode atau instrumen yang jelas, tersedia dalam bentuk full text, diterbitkan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, serta relevan dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi mencakup studi literatur, skripsi, tesis, disertasi, artikel pengabdian masyarakat, artikel-artikel yang tidak menjadikan dukungan keluarga sebagai variabel utama, serta penelitian dengan populasi yang tidak sesuai dengan lansia penderita diabetes melitus tipe 2.

Pada tahap identifikasi ditemukan sebanyak 2561 artikel dari seluruh database yang digunakan. Sebelum memasuki tahap penyaringan, sebanyak 2142 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria tahun publikasi maupun bukan artikel penelitian yang sesuai, sehingga tersisa 419 artikel untuk dilakukan proses screening. Tahap screening dilakukan melalui penyesuaian judul dan abstrak dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, sebanyak 336 artikel dieliminasi karena tidak berkaitan dengan kata kunci dan bidang kajian yang ditentukan. Selain itu, beberapa artikel juga tidak dapat diakses secara penuh sehingga tidak dapat dilanjutkan pada tahap analisis. Setelah seluruh tahapan seleksi dilakukan, diperoleh 8 artikel yang dinyatakan memenuhi seluruh kriteria inklusi dan layak digunakan sebagai sumber data dalam kajian literatur ini. Alur lengkap proses seleksi artikel disajikan dalam bagan PRISMA berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN
Hasil

Berdasarkan hasil seleksi literatur yang mengacu pada panduan PRISMA, terdapat 8 artikel yang relevan memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai basis analisis dalam melakukan studi literatur review. Artikel yang dianalisis berasal dari penelitian Fatimah et al. (2024), Suhandi et al (2024), Dwi et al. (2021), Erda et al. (2021), Erda et al. (2021), Sartikal et al. (2023), Astuti et al. (2020), dan Ramadhani et al. (2016). Delapan artikel tersebut membahas dinamika dukungan keluarga pada lanjut usia penderita diabetes mellitus tipe 2 dari berbagai perspektif. Berdasarkan seluruh artikel yang dianalisis, delapan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Berikut ringkasan karakteristik artikel yang dianalisis disajikan pada tabel 1

Table 1. Ringkasan Artikel yang Digunakan dalam *Systematic Literature Review*

No	Author (Year)	Judul & Jurnal	Desain Penelitian	Partisipan	Metode Pengambilan Data
1.	Fatimah et al. (2024)	Association between Family Support and Depression Among Elderly Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at Samarinda City Public Health Center - Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan, Vol 7 No 1	Observasional analitik dengan pendekatan cross sectional	68 lansia penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di tiga puskesmas kota samarinda, yaitu puskesmas wonorejo, puskesmas samarinda kota, dan puskesmas sempaja samarinda. Pengambilan sampel dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Instrumen penelitian menggunakan kuesioner APGAR Family dan Geriatric Depression Scale (GDS-15). Analisis data menggunakan Uji Chi-Square
2.	Suhandi et al. (2024)	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Lansia yang Mengalami Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Cigugur Tengah 2024 - Jurnal Kesehatan Kartika, Vol 19 No 2	Survei analitik dengan pendekatan cross sectional.	59 lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan usia > 60 tahun di puskesmas cigugur tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>convenience sampling</i> .	Survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Hensarling Diabetes Family Support Scale (HDFSS) dan Geatric Anxiety Inventory (GAI). Analisis data menggunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji chi square
3	Dwi et al. (2021)	The Role Of Family Support And Self-Efficacy On Self-Care Behavior In The Elderly With Type 2 Diabetes - Journal of Health Science (Jurnal Ilmiah Kesehatan), Vol 14 No 2	Analisis korelasional dengan pendekatan cross-sectional.	100 lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 di posyandu Lansia Desa Wadungsari, kabupaten sidoarjo. Pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Kriteria inklusi: lansia DM Tipe 2, bersedia menjadi responden, mampu baca/tulis & komunikasi. Eksklusi: DM Tipe 2 dengan komplikasi.	Instrumen: HDFSS (dukungan keluarga), DMSES (self-efficacy), dan SDSCA (perilaku self-care). Analisis data menggunakan Spearman's Rank Test dengan $p < 0,05$
4.	Erda et al. (2021)	Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stress Pada Lansia Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Batam & Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Vol 6 No 3	Penelitian korelasional dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	65 lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang, Kota Batam. Penelitian dilaksanakan selama 7 hari pada tanggal 4–10 Juni 2020. Pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> (teknik non probability sampling).	Instrumen kuesioner HDFSS (dukungan keluarga), dan PSS (kejadian stress). Analisis data menggunakan uji Chi-square
5.	Erda et al. (2020)	Hubungan Dukungan Keluarga dan Stres dengan Kualitas Hidup Lansia Diabetes Mellitus Tipe II & Jurnal Keperawatan, Vol 12 No 4	Penelitian analitik dengan rancangan <i>cross-sectional</i> .	64 lansia penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas sekupang kota batam tahun 2020. Pengambilan sampel menggunakan non probability sampling dengan teknik <i>purposive sampling</i> . Kriteria inklusi: berusia >60 tahun, bersedia menjadi responden, dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak mengalami gangguan kognitif	Instrumen berupa kuesioner skala likert 20 item untuk dukungan keluarga, DASS 42 item untuk stress dan WHOQOL-BREF 26 item untuk kualitas hidup. Analisis data menggunakan uji chi-square continuity
6.	Sartika et al. (2023)	Hubungan Self Efficacy dan Dukungan Keluarga dengan Self-Management Pada Lanjut Usia Diabetes & Dunia Keperawatan:	Penelitian kuantitatif dengan pendekatan	167 responden lansia penderita Diabetes Mellitus Tipe II di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh, Kota Tangerang. Rata-rata usia responden 58,64 tahun	Instrumen: kuesioner Self Efficacy for Diabetes Scale, The Hensarling's Diabetes Family Support Scale (HDFSS), dan Diabetes Self-

	Jurnal Keperawatan dan Kesehatan, Vol 10 No 3	dan cross-sectional.	(rentang 47–72 tahun). Mayoritas perempuan (57,6%), berpendidikan tinggi (50,6%), dan lama menderita 1–4 tahun (62,9%). Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan rumus Slovin kepercayaan 5%.	Management Questionnaire (DSMQ). Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik ganda	
7.	Astuti et al. (2020)	Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus 2 & Jurnal Medika Utama, Vol 02 No 01	Penelitian No-Eksperimen dengan metode Deskriptif melalui pendekatan <i>cross-sectional</i>	30 orang penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah RT 09 RW 04 Kelurahan Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur. Mayoritas berusia 56–65 tahun (53,33%), berjenis kelamin perempuan (56,67%), berpendidikan SD dan SMP (30%), tidak bekerja (60%), dan menderita DM kurang dari 5 tahun (56,67%)	Instrumen dengan menggunakan kuesioner dukungan keluarga (instrumen dukungan keluarga), MMAS-8/Morisky Medication 8-Item Adherence Scale (kepatuhan minum obat). Analisis data dengan uji spearman rank (SPSS)
8.	Ramadhani et al. (2016)	Karakteristik, Dukungan Keluarga dan Efikasi Diri pada Lanjut Usia Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang & Jurnal Ners LENTERA, Vol 4 No 2	Penelitian Kuantitatif korelasional dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	104 lansia penderita DM tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang (total sampling seluruh anggota populasi dijadikan sampel). Mayoritas perempuan (64,4%), berusia 60–69 tahun (61,5%), berpendidikan SMA (34,6%), berstatus pensiunan (51,9%), berpenghasilan $\geq$ Rp 1.909.000,- (59,6%), dan tidak mengalami komplikasi (64,4%). Rata-rata lama menderita DM 9,2 tahun.	Pengumpulan data menggunakan kuesioner HDFSS yang dimodifikasi - 27 pertanyaan (dukungan keluarga): Cronbach's alpha= 0,947, DMSES yang dimodifikasi - 15 pertanyaan (efikasi diri): Cronbach's alpha = 0,850, dan kuesioner karakteristik demografi. Analisis data menggunakan uji Pearson product moment & regresi linear

Berdasarkan analisis terhadap delapan artikel di atas, ditemukan temuan utama beberapa artikel tersebut pada Tabel 2

Table 2. Temuan utama dari artikel-artikel yang dianalisis

Author (Year)	Variabel/Temuan Utama	Hasil Signifikan
Fatimah et al. (2024)	<i>Dukungan keluarga (APGAR Family) dan tingkat depresi (GDS-15) pada lansia DM tipe 2</i>	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi lansia DM tipe 2 ($p=0,000$; $OR=18,200$). Lansia dengan dukungan keluarga baik (66,2%) cenderung tidak mengalami depresi (61,8%). Dukungan keluarga berpengaruh 18 kali lipat terhadap risiko depresi lansia.
Suhandi et al. (2024)	Dukungan keluarga (HDFSS) dan tingkat kecemasan (GAI) pada lansia DM tipe 2	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia DM tipe 2 ($p=0,001$). Sebanyak 69,5% responden mendapat dukungan keluarga rendah. Dari kelompok dukungan rendah, 73,2% mengalami kecemasan berat (maladaptif); dari kelompok dukungan tinggi, 88,9% hanya mengalami kecemasan ringan.
Dwi et al. (2021)	Dukungan keluarga (HDFSS), self-efficacy (DMSES), dan perilaku self-care (SDSCA) pada lansia DM tipe 2	Terdapat korelasi signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku self-care ($p=0,006$; $r=0,273$) dan antara self-efficacy dengan self-care ($p=0,001$; $r=0,319$). Sebagian besar responden (74%) mendapat dukungan keluarga baik, namun 58% masih memiliki perilaku self-care yang kurang memadai.
Erda et al. (2021)	<i>Dukungan keluarga (HDFSS) dan kejadian stres (PSS) pada lansia DM tipe 2</i>	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stres pada lansia DM tipe 2 ($p=0,002$). Sebagian besar lansia (64,6%) kurang mendapat dukungan keluarga. Lansia dengan dukungan kurang cenderung mengalami stres ringan (43,1%), sedangkan lansia dengan dukungan mendukung justru lebih banyak mengalami stres berat (13,8%).
Erda et al. (2020)	Dukungan keluarga (kuesioner Likert 20 item), tingkat stres (DASS-42), dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF) pada lansia DM tipe II	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup ($p=0,000$) dan antara stres dengan kualitas hidup ($p=0,000$). Sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga sedang (37,5%), stres berat (29,7%), dan kualitas hidup buruk (53,1%).
Sartika et al. (2023)	Self-efficacy (Self Efficacy for Diabetes Scale), dukungan keluarga (HDFSS), dan self-management (DSMQ) pada lansia DM tipe II	Terdapat hubungan signifikan antara self-efficacy dengan self-management ($p=0,016$; $OR=2,474$) dan antara dukungan keluarga dengan self-management ($p=0,004$; $OR=4,033$). Analisis multivariat menunjukkan dukungan keluarga adalah variabel paling dominan ($OR=3,682$; $p=0,011$).
Astuti et al. (2020)	Dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2	Terdapat hubungan sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2 ($p=0,000$; $r=0,957$). Tingkat kepatuhan minum obat mayoritas rendah (50%) dan dukungan keluarga mayoritas rendah (43,33%). Keluarga sering merasa putus asa dalam mendukung anggota keluarga yang harus mengonsumsi obat jangka panjang.
Ramadhani et al. (2016)	Dukungan keluarga (HDFSS yang dimodifikasi) dan efikasi diri (DMSES yang dimodifikasi) pada lansia DM tipe 2	Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan efikasi diri lansia DM tipe 2 ($p=0,008$; $r=0,258$), dengan kekuatan korelasi lemah. Tidak ada hubungan antara karakteristik responden dengan efikasi diri, kecuali jenis kelamin ($p=0,049$). Faktor paling berkontribusi terhadap efikasi diri adalah jenis kelamin ($p=0,023$; $B=2,235$), diikuti dukungan keluarga ($p=0,011$).

Pembahasan

Hasil sintesis terhadap delapan artikel ditemukan pola konsisten bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan berbagai luaran kesehatan lansia penderita diabetes mellitus tipe 2. Mulai dari kondisi psikologis, perilaku perawatan diri, kepatuhan pengobatan hingga kualitas hidup secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dukungan keluarga tidak bersifat tunggal, tetapi multidimensi yang bekerja secara bersamaan pada berbagai aspek kehidupan lansia dengan DM tipe 2. Temuan ini memperkuat pandangan Friedman (2010) bahwa keluarga berperan sebagai sistem pendukung utama yang paling dekat dan paling berpengaruh bagi anggota keluarga yang mengalami penyakit kronis, termasuk diabetes melitus tipe 2 pada lansia.

Kerentanan Psikologis terhadap Depresi dan Kecemasan

Temuan pertama, faktor psikologis menjadi salah satu aspek yang paling banyak dibahas dalam literatur yang dianalisis. Fatimah et al. (2024) menemukan bahwa terdapat hubungan yang sangat bermakna antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi lansia penderita DM tipe 2 di Puskesmas Kota Samarinda dengan nilai $p=0,000$. Artinya, lansia yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki peluang delapan belas kali lebih besar untuk tidak mengalami depresi dibandingkan dengan lansia yang kurang mendapat dukungan keluarga. Dalam studi tersebut, sebanyak 66,2% responden mendapatkan dukungan keluarga yang baik dan sebagian besar (76,5%) tidak mengalami depresi. Hasil ini konsisten dengan temuan Suhandi et al. (2024) yang juga menemukan hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia DMT2 di Puskesmas Cigugur Tengah ($p=0,001$). Suhandi et al. (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga yang rendah (69,5%) dan mengalami kecemasan yang mana kondisi dukungan keluarga yang rendah berkaitan erat dengan meningkatnya tingkat kecemasan yang dialami lansia. Kedua temuan ini secara bersama-sama memperlihatkan bahwa kondisi psikologis lansia penderita DMT2 merujuk kepada gangguan dengan yang paling sering baik depresi maupun kecemasan, sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan dari keluarga. Hal ini dapat dipahami karena penyakit DMT2 yang bersifat kronis memaksa lansia untuk menghadapi berbagai aturan atau pembatasan gaya hidup, ketakutan akan komplikasi, dan beban pengobatan jangka panjang yang secara psikologis sangat menekan (Suhandi et al., 2024). Sehingga stresor stresor yang ada dalam menghadapi penyakit ini perlu didampingi sepenuhnya dengan orang terdekat.

Stress dan Kualitas Hidup

Temuan selanjutnya menunjukkan stres juga menjadi salah satu luaran penting yang dibahas dalam literatur ini. Erda et al. (2021) menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stres pada lansia DMT2 di wilayah kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam ($p=0,002$). Dalam penelitian ini, ditemukan sebanyak 64,6% lansia kurang mendapatkan dukungan keluarga dan mayoritas mengalami stres ringan (50,8%). Menariknya, lansia yang mendapat dukungan keluarga yang mendukung justru lebih banyak mengalami stres berat (13,8%). Hal ini dapat dijelaskan dari karakteristik lama menderita penyakit dan faktor psikologis lainnya yang tidak dikendalikan dalam penelitian. Namun, secara umum penelitian ini tetap menegaskan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada lansia, maka semakin berkurang kemungkinan lansia mengalami kejadian stres. Temuan ini relevan

jika dikaitkan dengan penelitian Erda et al. (2020) yang menghubungkan stres dengan kualitas hidup. Erda et al. (2020) menemukan bahwa baik dukungan keluarga maupun tingkat stres memiliki hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup lansia DMT2 ($p=0,000$). Sebagian besar responden memiliki kualitas hidup yang buruk (53,1%) dengan lansia yang memiliki stres berat cenderung mengalami kualitas hidup yang lebih buruk. Gabungan temuan dari Erda et al. (2021) dan Erda et al. (2020) ini memperlihatkan adanya hubungan berantai, yaitu kurangnya dukungan keluarga berkontribusi pada peningkatan stres dan stres yang tidak tertangani selanjutnya memperburuk kualitas hidup lansia penderita DM tipe 2.

Perilaku *Self-Care* dan *Self-Management*

Kemudian temuan perilaku self-care dijelaskan lebih lanjut oleh Dewi et al. (2021). Studi memberikan bukti yang kuat bahwa dukungan keluarga berkorelasi secara signifikan dengan perilaku self-care lansia DM tipe 2 di Posyandu Lansia Desa Wadungasri, Sidoarjo ($p=0,006$). Dalam penelitian yang melibatkan 100 responden ini ditemukan juga bahwa self-efficacy berkorelasi signifikan dengan self-care ($p=0,001$). Namun yang menarik adalah keduanya hanya memiliki kekuatan korelasi sedang. Artinya ada indikasi bahwa perilaku self-care pada lansia DMT2 juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar dukungan keluarga dan self-efficacy, seperti pengetahuan, kondisi fisik, dan lama menderita penyakit. Dewi et al. (2021) menegaskan bahwa sebagian besar responden (58%) masih memiliki perilaku self-care yang kurang walaupun mayoritas mendapatkan dukungan keluarga yang baik (74%). Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika et al. (2023) yang menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan self-management lansia DMT2 di Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang ($p=0,004$). Dengan melibatkan 167 responden yang mana sebagai jumlah sampel terbesar di antara artikel yang dianalisis, hasil analisis multivariat yang dilakukan membuktikan bahwa di antara semua variabel yang diperiksa, dukungan keluarga merupakan prediktor terkuat terhadap self-management lansia DMT2 ($p=0,011$) bahkan melebihi kontribusi self-efficacy itu sendiri. Temuan ini sangat bermakna karena menunjukkan bahwa motivasi eksternal berupa dukungan keluarga lebih menentukan keberhasilan pengelolaan diri lansia dibandingkan dengan keyakinan internal pasien sendiri.

Kepatuhan Minum Obat

Selanjutnya kepatuhan minum obat juga sebagai salah satu komponen penting dalam pengelolaan DMT2 yang mendapatkan perhatian dalam literatur ini. Astuti et al. (2020) menemukan hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita DM tipe 2 di Jakarta Timur dengan koefisien korelasi $r=0,957$ ($p=0,000$). Artinya korelasi yang sangat tinggi ini menggambarkan bahwa hampir seluruh variasi dalam kepatuhan minum obat dapat dijelaskan oleh tingkat dukungan keluarga yang diterima pasien. Dalam studi ini ditemukan mayoritas responden memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (50%) seiring dengan tingginya proporsi responden yang mendapat dukungan keluarga rendah (43,33%). Hal ini semakin memperkuat argumen bahwa tanpa dukungan keluarga yang memadai, lansia atau penderita DMT2 cenderung tidak mampu mempertahankan kepatuhan pengobatan jangka panjang mereka. Kondisi ini sebagian besar dapat dijelaskan karena anggota keluarga terkadang merasa putus asa menghadapi penyakit kronis yang harus dikonsumsi obatnya seumur hidup, sehingga secara tidak langsung mengurangi motivasi mereka juga untuk sepenuhnya mendukung anggota keluarga yang sakit yang mana langsung berpengaruh kepada lansia itu sendiri (Astuti et al., 2020).

Efikasi Diri Lansia

Selanjutnya Ramadhani et al. (2016) membahas secara utuh mengenai efikasi diri lansia. Studi menemukan bahwa dukungan keluarga berhubungan signifikan dengan efikasi diri lansia DMT2 di Kelurahan Padangsari, Semarang ($p=0,008$, $r=0,258$) meskipun kekuatan korelasinya tergolong lemah. Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa meskipun dukungan keluarga berkontribusi pada pembentukan efikasi diri, terdapat faktor lain yang lebih dominan, yaitu jenis kelamin ($p=0,023$; $B=2,235$). Ramadhani et al. (2016) menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara berbagai karakteristik responden seperti umur, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lama menderita, dan ada tidaknya komplikasi dengan efikasi diri, kecuali jenis kelamin. Temuan ini menambahkan kesan penting dalam sintesis literatur ini bahwa pengaruh dukungan keluarga terhadap efikasi diri lansia DMT2 bersifat ada tetapi tidak berdiri sendiri. Keluarga berperan sebagai salah satu sumber verbal persuasif dalam teori Bandura yang mendorong lansia untuk lebih percaya pada kemampuan dirinya dalam mengelola penyakit. Kemudian faktor intrinsik seperti karakteristik gender juga ikut menentukan.

4. Kesimpulan dan Saran

Kelima temuan utama dalam studi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga terhadap lansia penderita diabetes melitus tipe 2 merupakan faktor yang bekerja secara multidimensi, mencakup aspek kondisi psikologis, stres dan kualitas hidup, perilaku self-care dan self-management, kepatuhan minum obat, serta efikasi diri. Setiap dimensi saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan pengelolaan DMT2 secara keseluruhan. Secara keseluruhan, hasil systematic literature review ini menyimpulkan bahwa pengelolaan DMT2 pada lansia sangat ditentukan oleh kualitas dukungan yang diberikan keluarga, di mana rendahnya dukungan keluarga secara konsisten berkaitan dengan memburuknya kondisi psikologis, lemahnya perilaku perawatan diri, rendahnya kepatuhan pengobatan, hingga menurunnya kualitas hidup lansia. Sebaliknya, kehadiran keluarga yang aktif dan suportif terbukti menjadi pelindung yang efektif terhadap seluruh dampak negatif tersebut, bahkan melampaui peran efikasi diri pasien itu sendiri. Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan gambaran yang konsisten mengenai pentingnya peran keluarga, tetapi masih diperlukan studi lebih lanjut yang bersifat evaluatif dan intervensional untuk menguji efektivitas program edukasi keluarga serta membangun kerangka pendampingan yang holistik dan terstandar. Dengan demikian, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program intervensi berbasis keluarga, kebijakan layanan kesehatan lansia, serta praktik pendampingan yang adaptif dan berkelanjutan bagi penderita DMT2 di berbagai fasilitas kesehatan di Indonesia.

Daftar Referensi

- American Diabetes Association Professional Practice Committee. (2024). 13. Older adults: Standards of care in diabetes—2024. *Diabetes Care*, 47(Supplement 1), S244-S257. <https://doi.org/10.2337/dc24-S013>
- Astuti, Y. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Medika Utama*, 2(01 Oktober), 429-433. <https://www.jurnalmedikahutama.com/index.php/JMH/article/view/641>
- Busebaia, T. J. A., & John, O. (2023). The role of family in supporting adherence to diabetes selfcare management practices: An umbrella review. *Journal of Advanced Nursing*, 79(9), 3297-3312. <https://doi.org/10.1111/jan.15689>
- Dewi, E. C., Warsini, W., & Sucipto, A. (2021). The role of family support and self-efficacy on

- self care behavior in the elderly with type 2 diabetes. *Journal of Ners and Midwifery Indonesia*, 9(2), 88-94. <https://doi.org/10.33086/jhs.v14i2.1801>
- Erda, R., Harefa, C. M., & Yulia, D. Y. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan stres dengan kualitas hidup lansia diabetes mellitus tipe II. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 1001-1010. <https://doi.org/10.12345/jikp.v11i2.396>
- Erda, R., Fathiqah, N. J., & Yunasp, D. (2021). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian stres pada lansia diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Kota Batam. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://journal.umsurabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/8897>
- Fatimah, F. A., Nugroho, H., & Nugrahayu, E. Y. (2024). Association between Family Support and Depression Among Elderly Patients with Type 2 Diabetes Mellitus at Samarinda City Public Health Center. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 7(1), 1-6. <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JKPBK>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar keperawatan keluarga: Riset, teori, dan praktik (Edisi ke-5). EGC.
- International Diabetes Federation (IDF). (2024). IDF Diabetes Atlas (11th ed.). International Diabetes Federation. <https://diabetesatlas.org/>
- Kato, M. (2024). Management of older adults with diabetes mellitus: Perspective from geriatric medicine. *Journal of Diabetes Investigation*, 15(10), 1382-1392. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11442781/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Kemenkes RI. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Remelli, F., Ceresini, M. G., Trevisan, C., Noale, M., & Volpato, S. (2022). Prevalence and impact of polypharmacy in older patients with type 2 diabetes. *Aging Clinical and Experimental Research*, 34, 1969-1983. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9464133/>
- Ramadhani, D. Y., MM, F. A., & Hadi, R. (2016). Karakteristik, dukungan keluarga dan efikasi diri pada lanjut usia diabetes mellitus tipe 2 di Kelurahan Padangsari, Semarang. *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), 142-151. <https://doi.org/10.33508/ners.v4i2.877>
- Sartika, I., Mustikasari, & Azzam, R. (2022). Hubungan self efficacy dan dukungan keluarga dengan self management pada lanjut usia diabetes. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 10(3), 331-340. <https://doi.org/10.20527/dk.v10i3.153>
- Sartika, I., Mustikasari, & Azzam, R. (2023). Relationship of self-efficacy and family support with self care in elderly age diabetes mellitus type II. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 16(1), 89-98. <https://doi.org/10.23917/bik.v16i1.1161>
- Suhandi, N. A., Pramukti, I., & Romadoni, S. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan lansia yang mengalami DM tipe 2. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 55-61. <https://doi.org/10.12345/jikp.v11i2.396>
- Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., & Magliano, D. J. (2025). IDF Diabetes Atlas: Global, regional, and national diabetes prevalence estimates for 2024 and projections for 2050. *The Lancet Diabetes & Endocrinology*. [https://doi.org/10.1016/S2213-8587\(25\)00299-2](https://doi.org/10.1016/S2213-8587(25)00299-2)